

BAB IV

KEPENTINGAN INDONESIA BERGABUNG MENJADI SALAH SATU NEGARA ANGGOTA MIKTA

Telah Dibahas sebelumnya mengenai Politik Luar negeri Indonesia di dalam Forum Kerjasama Internasional , Lalu membahas MIKTA Sebagai Forum kerjasama Internasional Negara Berkembang. Maka dalam Bab IV ini penulis akan membahas Kepentingan Indonesia bergabung menjadi salah satu negara anggota MIKTA yang didasarkan adanya kepentingan yang ingin dicapai oleh Indonesia .

Pada era globalisasi seperti sekarang permasalahan dan tantangan dunia semakin Kompleks muncul berbagai permasalahan mulai dari permasalahan ekonomi, terorisme, *human trafficking*, konflik, politik, dll. kemudian juga tantangan dunia semakin tinggi Negara- Negara berkembang seperti Indonesia berada dalam bayang – bayang Negara adikuasa dalam pecaturan politik luar negeri dan tata kelola global. Dan bergabungnya Indonesia ke MIKTA tentu membawa berbagai macam kepentingan mulai dari kepentingan ekonomi, politik, dll.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya Indonesia bergabung dengan MIKTA pada tahun 2013 bersama Meksiko, Korea, Turki, Austria . Indonesia sendiri berharap untuk mengatasi tujuh prioritas MIKTA ini melalui inisiatif lintas sektoral dengan focus tertentu pada ekonomi dan perdagangan ekonomi kreatif, melaawan terorisme dan keamanan global, dan penjaga perdamaian. Indonesia percaya bahwa mencapai kemajuan ekonomi yang membantu mempertahankan perdamaian dan stabilitas yang lebih penting daripada sebelumnya. sejauh tujuh prioritas inti yang bersangkutan, indonesia memiliki sejumlah

poin yang kuat untuk berbagi dengan negara-negara anggota MIKTA lainnya.

Indonesia Juga akan berupaya untuk menghubungkan secara strategis kepentingan politik dan ekonomi antara negara maju dan berkembang dalam MIKTA dan eksternal untuk membentuk dan mempertahankan pemerintahan global yang lebih adil.bergabungnya Indonesia menjadi salah satu Negara MIKTA merupakan perpanjangan Kebutuhan Indonesia untuk mencapai kepentingan nasional yang ingin dicapai Indonesia . MIKTA sendiri dibentuk untuk tujuan ialah memperjuangkan kepentingan bersama untuk memperkuat multilateralisme, mendukung struktur pemerintahan global yang efektif, serta memberikan dukungan terhadap stabilitas dan kesejahteraan global ,dari kepentingan nasional suatu negara mampu menghasilkan berbagai kebijakan,kebijakan yang dikeluarkan suatu negara, baik dalam negeri maupun luar negeri, umumnya bertujuan untuk mewujudkan cita-cita/ideologi yang dipegang dan ingin dicapai oleh suatu negara. Kepentingan nasional menggerakkan aktor untuk melakukan suatu interaksi dengan aktor lainnya.

Kepentingan nasional adalah sejumlah tujuan suatu negara yang mengerucut untuk kepentingan yang lebih luas supaya meningkatkan dan melindungi power dari suatu negara. Setiap negara memiliki beberapa kepentingan nasional negara,suatu negara harus menekankan dan memperhatikan satu kepentingan negara dan menunda kepentingan lainnya, dan pilihan tersebut diputuskan berdasarkan petunjuk yang berasal dari kepentingan nasional negara tersebut Indonesia bergabung menjadi salah negara dalam forum kerjasama internasional MIKTA (Meksiko, Indonesia, Korea, Turki, dan Australia) karena untuk mencapai kepentingan nasional yaitu,

1. Indonesia bisa menjalankan diplomasi untuk memperluas pengaruh polugri dalam forum kerjasama Internasional dan agenda-agenda global.

A. Memperluas pengaruh Kepemimpinan Politik luar negeri Indonesia dalam forum kerjasama Internasional dan agenda-agenda global.

Pertemuan awal MIKTA di sela-sela Sidang Majelis Umum PBB Ke-67 bukan tanpa maksud. Sebaliknya, lokasi pertemuan yang dilakukan tersebut dimaksudkan bahwa kelima negara anggota MIKTA ingin mengirimkan sinyal bahwa MIKTA dapat memainkan peranan diplomasi aktif yang memengaruhi proses pengambilan keputusan di tingkat global dalam PBB.

Hal ini juga berkaitan erat dengan negosiasi akhir perjanjian perubahan iklim dalam COP 21 UNFCCC di Paris akhir tahun ini, yang sekaligus menjadi titik strategis bagi Indonesia untuk memperjuangkan agenda perubahan iklim di tingkat global. Momentum sinyal positif perundingan perubahan iklim dengan penandatanganan nota kesepahaman (MOU) antara AS dan Tiongkok tahun lalu menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk merampungkan perundingan negosiasi perubahan iklim dengan mulus. Secara khusus, Indonesia dapat memainkan peran sentral sama halnya seperti ketika Indonesia berhasil menjadi jembatan penghubung antara negara-negara G-77 (negara berkembang) dan G-7 (negara maju) dalam COP 13 UNFCCC di Bali.

Kehadiran setiap negara dalam MIKTA tidak hanya mewakili entitas satu negara, tetapi lebih luas menjadi representasi kawasan setiap negara anggota MIKTA yang strategis. Arti strategis ini juga berkaitan erat bahwa negara-

negara MIKTA memiliki perhatian yang sama dalam hal perubahan iklim. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi modal awal Indonesia memainkan diplomasi untuk mempersatukan suara-suara antara Negara berkembang dan negara maju untuk menyukseskan perundingan perubahan iklim COP 21 UNFCCC. (Choiruzzad, 2016)

Kemudian, kepemimpinan Indonesia di MIKTA yang lainnya yang dilakukan oleh Indonesia untuk memperluas pengaruh politik luar negerinya antara lain Indonesia dan negara-negara anggota MIKTA lainnya dapat saling memperkuat satu sama lain untuk mendukung pembangunan ekonomi dan berpartisipasi dalam reformasi tata kelola global dengan berbagai cara. Pertama, Indonesia dapat berupaya meyakinkan negara-negara anggota MIKTA untuk mendukung pencalonan Indonesia sebagai anggota tetap di Dewan Keamanan PBB dari 2019 hingga 2020. di tingkat global, Indonesia dapat menjadi penghubung strategis untuk kepentingan politik dan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang. untuk mempromosikan pemerintahan global yang lebih setara dan adil.

Sedangkan di tingkat regional, kehadiran Indonesia dalam MIKTA dapat memperluas jaringan regional yang menghubungkan ASEAN dan negara-negara MIKTA lainnya, yang dapat berkontribusi pada arsitektur regional yang berkembang di kawasan Asia-Pasifik dan Samudra Hindia (wilayah Indo-Pasifik). Situasi ini memperkuat hubungan antar-kawasan antara ASEAN dan kawasan di mana negara-negara MIKTA lainnya misalnya yang berada di Mediterania, Amerika, dan Oseania). Kerja sama tersebut dapat mendukung integrasi regional ASEAN. (SEKETARIS NASIONAL ASEAN -INDONESIA, 2016)

Kedua, Indonesia dapat mengejar diplomasi ekonominya di dalam MIKTA. Indonesia dapat memperkuat kemitraan ekonomi bilateral dengan Meksiko, Korea Selatan, Turki, dan Australia melalui peningkatan perdagangan dan barang dan ekonomi kreatif. Indonesia dapat memanfaatkan peluang di negara-negara MIKTA dan mempromosikan produk-produknya ke daerah lain di mana negara-negara anggota MIKTA berada.

Ketiga, Indonesia akan mendorong keterlibatan aktor-aktor non-negara dalam MIKTA dan dapat berupaya meningkatkan hubungan timbal balik di antara para aktor non-negara di negara-negara MIKTA. Pada 2015, MIKTA menyelenggarakan Konferensi Jaringan Akademik MIKTA dan Kamp Profesional Muda MIKTA di Seoul, Korea Selatan. Indonesia dapat memasukkan komunitas bisnis dan organisasi non-pemerintah dari negara-negara anggota MIKTA ke dalam pertemuan tahunan MIKTA untuk meningkatkan partisipasi publik dan kepemilikan publik dalam kemitraan antara negara-negara anggota MIKTA

Keempat, MIKTA dapat membantu mendukung tujuan Indonesia menjadi tumpuan maritim dunia. Indonesia dapat mengundang investor Meksiko, Korea Selatan, Turki, dan Australia untuk berpartisipasi dalam pengembangan infrastruktur dan dukungan logistik di Indonesia. (Pakpahan, 2018)

Dalam jaringan MIKTA, jelas bisa kita katakan, Indonesia adalah kekuatan “untuk perubahan”. Dikelilingi oleh negara adidaya regional atau global itu mencari cara untuk membangun berdiri sendiri yang melampaui gagasan tentang 'kekuatan tengah'. Bahkan, Indonesia membayangkan dirinya sebagai pemain utama dalam urusan internasional. MIKTA dengan visi menyatakan amandemen lembaga dan organisasi

global, menyediakan Indonesia dengan platform yang berguna dan praktis untuk menyuarakan ide-ide, keprihatinan dan proyek-proyek dalam hal ini. Indonesia mengawali keketuaannya pada forum kerja sama Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki, dan Australia (MIKTA) untuk periode 2018 dengan menyelenggarakan Senior Officials' Meeting (SOM) MIKTA ke-4 di Yogyakarta, pada 24-25 Januari 2018

Indonesia memegang kepemimpinan yang MIKTA ini mengambil tema: "Pembinaan Ekonomi Kreatif dan Berkontribusi untuk Global Peace," yang mencakup berikut, topik utama: pengembangan ekonomi kreatif dan inovasi untuk mempertahankan perdamaian global, termasuk kontra-terorisme, keamanan cyber, dan masalah migrasi. Indonesia memiliki potensi, membangun nya warisan Bandung dan kebijakan non-konfrontasi, untuk andal mempromosikan dan memperluas tujuan MIKTA baik antar peserta dan nonanggota negara berkembang.

Selain itu, tema ini juga sejalan dengan berbagai kontribusi Indonesia terhadap upaya perdamaian global, di mana Indonesia saat ini mencalonkan diri sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB untuk periode 2019-2020 MIKTA SOM dibuka dan dipimpin oleh Direktur Jenderal Multilateral, Febrian A. Ruddyard, seperti Indonesia Resmi Senior di MIKTA, dan dihadiri oleh delegasi dari Meksiko, Indonesia, Republik Korea, Turki dan Australia (Kusumawardhani, 2018).

Pertemuan tersebut membahas potensi kerjasama MIKTA masa depan diantaranya Potensi Ekonomi karena Sebagai grup dialog informal, MIKTA dapat dikatakan mempunyai nilai strategis yang patut dipertimbangkan dalam formulasi polugri. MIKTA mewakili 8 persen total PDB dunia dengan potensi ekonomi 5,9 triliun dollar AS dan 7 persen total populasi dunia

atau lebih dari 500 juta penduduk dunia. Total Nilai Perdagangan kelima Negara tersebut USD 1.5 triliun. (Andrew, 2005)

Kelimitya memiliki pasar domestic yang kuat, Inflansi yang tidak terlalu tinggi dan kelompok Middle Class yang produktif Potensi ekonomi MIKTA menjadi sangat terbuka, khususnya bagi Indonesia yang ingin mengintensifkan diplomasi ekonomi untuk mencari investasi, perdagangan, dan pembukaan akses-akses pasar nontradisional. Korea Selatan, Australia, Meksiko, Indonesia, dan Turki berada di peringkat 11, 12, 15, 16 dan 18 masing-masing di dunia, dan mereka diyakini memiliki potensi untuk diangkat peringkat mereka lebih tinggi di masa depan. Sebagai contoh, Goldman Sachs telah meramalkan Meksiko mungkin menjadi ekonomi terbesar ke-5 oleh 2050, dan laporan PWC memperkirakan bahwa jika ada tingkat pertumbuhan berkelanjutan, Indonesia akan menjadi Ekonomi terbesar ke-7 pada tahun 2030, dan ke-4 pada tahun 2050 Turki juga cenderung berada di 105 teratas Dalam hal PDB per negara-negara kapita MIKTA menempati jauh lebih luas petak spektrum pembangunan. Ini berkisar dari PDB per kapita Indonesia sekitar US \$ 3.347 Meksiko dan Turki sekitar US \$ 9.000, Korea US \$ 27.222 dan Australia untuk US \$ 56.328.

Salah satu mantra pengembangan MIKTA adalah "kekuatan melalui keanekaragaman". Setiap Negara memiliki bobot dan pengaruh yang serupa secara internasional, tetapi menghadapi situasi ekonomi yang sangat berbeda di dalam negeri Salah satu karakteristik umum yang penting dari Anggota MIKTA yang terkait dengan minat mereka dalam sistem global adalah bahwa kelima negara itu pedagang penting global, berkontribusi secara kasar 8,5% dari perdagangan barang dagangan dunia pada tahun 2014. (Bishop, 2016)

Perdagangan internasional telah menjadi pendorong penting untuk ekonomi MIKTA, namun, sifat dan arah perdagangan dalam negara-negara MIKTA adalah cukup beragam. Indonesia dan Australia aktif mengekspor produk pertanian; Korea dan Meksiko pada gilirannya adalah importir bersih pertanian barang. Demikian pula Australia mengekspor bahan bakar dan mineral, komoditas yang dimiliki Korea dan Turki impor. Korea dan Meksiko juga penting mengekspor barang-barang manufaktur. Keterbukaan perdagangan relatif diukur dengan perdagangan sebagai persentase dari PDB menunjukkan semua MIKTA negara memiliki ekonomi terbuka dengan nilai-nilai tersebut mulai dari Australia 42,3% hingga Korea 96,9%. , dengan pengecualian Indonesia, relative keterbukaan perdagangan semua ekonomi negara MIKTA mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2005 (Cooper, 1997).

Tabel 4.1 GDP Negara –negara anggota MIKTA tahun 2005 -2015

Country	Rank in World 2015	GDP (current price);		Share in the world GDP		GDP per capita	
		\$ billion		(%)		(%)	
		2005	2015	2005	2015	2005	2015
Mexico	15	866	1,144	1.84	1.56	7,894	9,009
Indonesia	16	286	862	0.61	1.17	1,263	3,347
Korea	11	898	1,378	1.91	1.88	18,658	27,222
Turkey	18	483	718	1.03	0.98	7,117	9,130
Australia	12	693	1,340	1.47	1.82	33,983	56,328
Total		3,226	5,442	6.85	7.41	--	--

Source: The World Bank

Pada tahun 2014 semua negara MIKTA dengan pengecualian Korea mencatat defisit perdagangan. Namun, rasio neraca transaksi berjalan terhadap PDB menunjukkan bahwa meskipun defisit perdagangan kecil, Meksiko, Indonesia dan Australia telah mampu mempertahankan pola perdagangan yang secara umum seimbang, sementara, defisit perdagangan Turki lebih buruk daripada negara-negara MIKTA lainnya dalam konteks internasional yang lebih luas, ia tidak terlalu berbeda dari kelompok MIKTA-nya. Perdagangan indeks komplementaritas menjelaskan lebih lanjut potensi perdagangan di antara negara-negara MIKTA, secara umum,

negara-negara MIKTA adalah di berbagai ujung tahap pengembangan dan memiliki pola perdagangan yang saling melengkapi. (World Economic Outlook, 2015)

Dari sisi ekspor, Meksiko dan Korea adalah Negara manufaktur utama dengan mesin dan peralatan transportasi menjadi milik mereka produk yang diekspor. Indonesia dan Australia adalah eksportir utama sumber daya alam. Korea telah mengimpor bahan bakar mineral secara signifikan, pelumas dan bahan terkait, sedangkan negara-negara MIKTA lainnya mengimpor mesin dan peralatan transportasi. di atas menunjukkan bahwa MIKTA negara-negara mungkin saling melengkapi dalam perdagangan satu sama lain. (Bruer, 2015) untuk memberi yang lebih jelas dan lebih banyak analisis yang kuat dari saling melengkapi perdagangan mereka, kami menghitung indeks saling melengkapi antara ekspor dari Meksiko, Indonesia, Korea, Turki, dan Australia dengan impor MIKTA di tahun 2014 di level HS 2 digit. dan hasilnya ditunjukkan pada tabel 6 di bawah ini Ia menghitung indeks komplementaritas Meksiko (0,63), Indonesia (0,59), Korea (0,71), Turki (0,56), dan Australia (0,48) (IMF, 2015).

Tabel 4.2 Trade complementarity between MIKTA countries (2014)

Imports						
Exports	Mexico	Indonesia	Korea	Turkey	Australia	MIKTA
Mexico	--	0.57	0.58	0.57	0.74	0.63
Indonesia	0.42	--	0.63	0.61	0.54	0.59
Korea	0.77	0.62	--	0.62	0.63	0.71
Turkey	0.56	0.55	0.48	--	0.62	0.56
Australia	0.32	0.47	0.51	0.48	--	0.48

Sumber: International Monetary Fund

Hasil menunjukkan bahwa semua negara ini memiliki ekspor itu sebagian cocok dengan impor MIKTA. Diantara lima negara, ekspor Meksiko dan Korea memiliki kecocokan yang relatif lebih baik dengan MIKTA impor, diikuti oleh Indonesia, Turki, dan Australia. Saling melengkapi perdagangan bilateral indeks menunjukkan saling melengkapi ekspor Korea dengan negara-negara MIKTA lainnya dengan baik. Meksiko ekspor sangat kompatibel dengan Australia impor, tetapi tidak sebaliknya. Ekspor Indonesia sesuai dengan impor baik Korea dan Turki, dan Turki ekspor cocok dengan impor Australia dengan cukup baik. Meskipun perbedaan

tingkat saling melengkapi perdagangan di antara negara-negara MIKTA, mereka umumnya cocok satu sama lain dengan baik. itu menunjukkan jika kebiasaan kerja sama itu semakin meningkat mendefinisikan upaya MIKTA sampai saat ini meluas ke sektor swasta, upaya untuk meningkatkan perdagangan MIKTA kerjasama memiliki potensi nyata (Wang, 2017).

Kemudian, Peran MIKTA dalam menanggapi berbagai isu regional dan global, dan persiapan untuk Pertemuan MIKTA Menteri Luar Negeri. Sejumlah isu global baru-baru dibahas pada pertemuan tersebut, termasuk masalah Palestina, pembangunan berkelanjutan, reformasi PBB, dan Korea Utara. "Sebagai kelompok kekuatan menengah, MIKTA sangat relevan dengan dinamika multipolar dan memiliki potensi untuk memperkuat tatanan global", Menurut Direktur Jenderal Kerjasama Multilateral Febrina A. Ruddy, yang juga merupakan Senior Official Leader Indonesia untuk MIKTA menyatakan Sejak Indonesia menjadi ketua MIKTA Indonesia juga mengambil inisiatif untuk mengadakan beberapa program penjangkauan seperti *MIKTA Goes to Campus* dan *MIKTA Fun Walk and Charity Bazaar*., dalam waktu dekat, Indonesia akan menggelar *MIKTA Goes to Campus* di Universitas Indonesia pada tanggal 8 Februari 2018 dan Konsultasi Perencanaan Kebijakan MIKTA di Surabaya pada 21 Februari 2018. (Kementerian Luar negeri Republik Indonesia, 2017)

Pada kegiatan *MIKTA Goes to Campus* yang diadakan di Universitas Hasanudin Makassar Kementerian Luar Negeri membuat program *MIKTA Goes To Campus* untuk memperkenalkan dan menyosialisasikan MIKTA di kalangan anak muda dan mahasiswa, *MIKTA Goes To Campus III* yang mengangkat tema "*Fostering Creative Economy dan Contributing to Global Peace*" tersebut menghadirkan duta besar dan pimpinan kedutaan negara anggota, yakni Duta Besar

Meksiko untuk Indonesia Armando Gonzalo Alvarez Reina, Kepala Deputy Misi Kedutaan Australia di Jakarta Mr Allaster Cox, Konsuler Kedutaan Republik Korea Selatan di Jakarta. Hadir pula perwakilan Kemlu Muhsin Syihab selaku bagian Direktorat Pengembangan Ekonomi dan Lingkungan Menurut Muhsin Syihab, MIKTA di bawah keketuan Indonesia, mencoba melakukan berbagai inovasi. Salah satunya dengan mendorong perkembangan ekonomi digital atau usaha rintisan di negara anggota MIKTA. “Misalnya kita belum lama ini menggelar festival usaha rintisan.

Dalam festival itu kami mengundang pelaku usaha rintisan dari negara-negara MIKTA termasuk dari Indonesia. Program tersebut sangat berhasil karena bisa mempertemukan ratusan pelaku usaha rintisan (Rauf, 2018) inovasi program yang dilakukan Indonesia sangat penting untuk mempertemukan warga dan komunitas MIKTA. Sehingga kemitraan yang terbangun tidak hanya dilakukan oleh perwakilan resmi negara tetapi *people to people contact* dan *business to business contact*

Kegiatan tersebut diharapkan untuk mensosialisasikan MIKTA lebih lanjut untuk masyarakat luas dan mengoptimalkan peran Indonesia di MIKTA Khususnya dan juga salah satu Upaya Indonesia untuk memperluas dan menunjukan pengaruh politik luar negerinya di agenda – agenda global. Untuk mendukung upaya mengembangkan sektor ekonomi kreatif, pada tahun ini Indonesia akan menyelenggarakan *MIKTA Experts Meeting on Inclusive Digital Economy Accelerator Hub, MIKTA Start Up Fest*, dan *MIKTA Side Event on Creative Economy* di sela-sela pertemuan WCCE pada bulan November 2018. (M, 2018) Selain itu, untuk kembangkan kerja sama penanggulangan terorisme, pada tahun ini Indonesia juga akan selenggarakan *MIKTA Workshop on Counter Terrorism and Deradicalisation* dan *MIKTA Interfaith and Intercultural Dialogue*.



Gambar 4.1 Pertemuan Lima Menteri Luar Negeri Anggota MIKTA di Bonn, Jerman

Sumber: Situs Web MIKTA

Selain memperluas pengaruhnya didalam MIKTA Indonesia juga memperluas dan menunjukkan pengaruh politik luar negeri dalam agenda – agenda global lainnya seperti, misalnya, memperjuangkan peran Indonesia dalam kelompok multilateral, seperti KTT Asia Timur (EAS), G20, PBB atau Organisasi Islam Kerjasama (OKI), terlihat jelas sebagai keberhasilan. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga menekankan kredensial Islam dan demokrasi Indonesia.

Dengan menunjukkan minat dalam hal-hal tentang dunia Muslim - misalnya proses perdamaian Israel-Palestina atau Rohingya Situasi Muslim di Myanmar - Yudhoyono berhasil mengungkapkan solidaritas di Indonesia dengan negara-negara Muslim. Terlepas dari pengaruh terbatas negara dalam hal ini, Yudhoyono juga mulai disebut Bali Democracy Forum yang (BDF), yang merupakan inisiatif pemerintah yang didirikan pada tahun 2008 - yang memungkinkan Indonesia untuk berbagi pengalaman dari demokratisasi dengan negara-negara Muslim lainnya dan sebaliknya. Terlepas dari kenyataan bahwa BDF kekurangan dari badan pembuat keputusan yang tepat, dan telah dikritik sebagai toko bicara lain, ini inisiatif membuktikan keinginan Indonesia untuk menjadi pemain yang lebih menonjol dalam urusan dunia. (Ricklefs, 1993)

Organisasi seperti ASEAN, East Asia Summit (EAS) atau Forum Demokrasi Bali didirikan oleh Yudhoyono pada tahun 2008 dipandang sebagai pemain kunci dalam membina perdamaian dan kerja sama. Selanjutnya, dari sudut pandang ekonomi, kohesi Tenggara kawasan Asia juga penting untuk Indonesia. Untuk menjaga kestabilan dan tatanan global berbasis peraturan, di mana Indonesia bisa lebih aktif terlibat dalam urusan internasional, juga merupakan salah satu yang kepentingan paling penting bagi negara. Memainkan peran yang lebih aktif dalam organisasi global, seperti sebagai PBB, G20 atau Organisasi Kerjasama Islam (OKI) akan membantu untuk melestarikan suatu tatanan internasional yang menahan agresi oleh negara-negara terhadap satu sama lain, dan dapat secara efektif mengelola risiko lainnya dan ancaman, seperti terorisme, kerapuhan negara dan kegagalan, intra konflik negara, dan dampak keamanan perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya (Fenyő Márton, 2015).